

Kreativitas Guru dalam Memilih Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Persiapan Menghadapi Kurikulum Nasional

Muhammad Nizar Ibrahim¹, Reynitha Putri Bilqhis²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; nizaribrahim327@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; nitharey93@gmail.com

Keywords:

Learning Creativity;
Learning Strategies;
National Curriculum

Abstract

In facing the dynamics of the national curriculum which continues to develop, it is important to understand the role of teacher creativity in choosing effective learning strategies. This research aims to explore and understand how teacher creativity can be used in choosing effective learning strategies to prepare for the National Curriculum. Through a qualitative literature study approach, this research investigates various text sources, journals, and related research to gain in-depth insight into how teachers use their creativity in designing interesting and meaningful learning experiences for students. The findings show that teacher creativity plays an important role in responding to the demands of the continuously developing national curriculum, which demands adaptation and innovation in learning methods. Creative teachers can choose and adapt various learning strategies, such as project-based learning, group discussions, and technology-based approaches, according to student needs and the learning objectives set in the curriculum. By utilizing their creativity, teachers can create a learning environment that motivates, inspires, and produces optimal learning outcomes. The implications of this research highlight the importance of providing support and training to teachers to develop their creative skills in selecting learning strategies that suit the changing national curriculum context and diverse student needs

Abstrak

Dalam menghadapi dinamika kurikulum nasional yang terus berkembang, penting untuk memahami peran kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana kreativitas guru dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk persiapan menghadapi Kurikulum Nasional. Melalui pendekatan kualitatif studi literatur, penelitian ini menyelidiki berbagai sumber teks, jurnal, dan riset terkait untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana guru menggunakan kreativitas mereka dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Temuan menunjukkan bahwa kreativitas guru memainkan peran penting dalam merespons tuntutan kurikulum nasional yang terus berkembang, yang menuntut adaptasi dan inovasi dalam metode pembelajaran. Guru-guru yang kreatif mampu memilih dan mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pendekatan berbasis teknologi, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Dengan memanfaatkan kreativitas mereka, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, menginspirasi, dan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum nasional yang berubah dan kebutuhan siswa yang beragam

Kata Kunci:

Kreativitas
Pembelajaran; Strategi
Pembelajaran;
Kurikulum Nasional

Article history:

Received: 15-02-2023

Revised 13-05-2023

Accepted 02-08-2023

Corresponding Author:

Reynitha Putri Bilqhis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; nitharey93@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum telah mengalami banyak perubahan mulai dari kurikulum Pendidikan orde lama (1945-1965) sampai sekarang yang sering dikenal dengan sebutan kurikulum merdeka. Dalam sejarahnya kurikulum sangat penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, mulai dari konsep hingga penerapan atau praktik di lapangan, kurikulum mempunyai pengaruh besar dalam menetapkan arah pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum berfungsi sebagai rekomendasi bagaimana menyampaikan pengajaran berkualitas tinggi. Pemutakhiran kurikulum ini bertepatan dengan pergeseran ilmu pengetahuan dan teknologi kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Kurikulum pendidikan harus dikembangkan secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan dan perubahan zaman dalam pelaksanaannya. UUD 1945 dan Pancasila menjadi landasan kurikulum nasional Indonesia. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta strategi pembelajaran dalam (Halimurosid dkk., 2021).

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dan memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. Salah satu tanggung jawab guru, mengingat kompetensinya, adalah menjadi agen perubahan dan transfer pengetahuan; untuk memenuhi tugas tersebut, seorang guru harus selalu waspada terhadap wacana dan berita terkini. "Guru juga harus mampu menguasai media dan aplikasi yang menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar" (Meilani, 2022). Ketika seorang pendidik menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam pengajarannya, siswa akan memahami subjeknya dan mampu menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Namun tidak semua pendidik kreatif, terutama dalam menciptakan materi pendidikan. Hal ini berdampak pada kurang idealnya cara siswa menerima kurikulumnya. Oleh karena itu, "seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan sumber belajar yang ada dengan memaksimalkan kreativitas guru"

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengumumkan bahwasannya kurikulum nasional akan ditetapkan pada tahun ajaran baru tepatnya di tahun 2024 saat ini. Dalam pengertiannya kurikulum nasional merupakan kurikulum yang diwajibkan secara nasional untuk semua jenjang satuan Pendidikan mulai dari PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dll. Penerapan kurikulum nasional ini dibuat hampir sama dengan kurikulum Merdeka hanya saja mungkin guru lebih dilibatkan untuk menjadi fasilitator saja selebihnya peserta didik lah yang lebih aktif dalam memperdalam materi tersebut melalui proyek-proyek yang telah guru sediakan (Nurazizah & Rochintaniawati, 2023). Melalui pendekatan kualitatif studi literatur, penelitian ini menyelidiki berbagai sumber teks, jurnal, dan riset terkait untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana guru menggunakan kreativitas mereka dalam merancang pengalaman pembelajaran

yang menarik dan bermakna bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif.

Dalam artikel ini peneliti ingin memberikan gambaran umum terkait kurikulum nasional serta kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran untuk mempersiapkan diri dalam menyambut kurikulum terbaru yang mana akan diterapkan pada tahun ajaran baru. Didalamnya juga bertujuan untuk memepermudah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar dalam implementasinya tidak membuat guru merasa bingung saat menghadapi kurikulum yang baru apalagi pada guru middle age yang mana mereka banyak yang masih belum menguasai alat digital dengan baik dan benar. Padahal di kurikulum nasional ini guru dituntut dalam mengutarakan inovasinya agar selama proses belajar mengajar siswa lebih aktif dan tidak menggunakan metode ceramah yang terkesan sudah tertinggal zaman.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh Ali Mursyid, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta". Jenis pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dimana membahas tentang rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka, sedangkan pada artikel ini memiliki nilai kebaharuan yang signifikan yaitu membahas tentang perencanaan pelaksanaan kurikulum nasional yang akan segera diterapkan di seluruh wilayah Indoensia (Ali Mursyid dkk., 2023). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga membahas terkait penerapan kurikulum 2013 yang telah diteliti oleh Amuruddin, dkk (2021) dengan judul "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima". Objek penelitian ini yaitu tentang penerapan kurikulum 2013 saat masa pandemi sedangkan pada penelitian ini yaitu membahas penerapan kurikulum Merdeka yang akan diubah menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 (Amiruddin dkk., 2021). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nuliani, dkk (2023) yang berjudul "Strategi Pembelajaran Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa". Penelitian ini objeknya ialah Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa sedangkan pada artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran dalam pelaksanaan di kurikulum nasional. Melalui penelitian ini dapat di jelaskan secara rinci terkait strategi serta penerapan kurikulum nasional untuk seluruh jenjang Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian berbasis library research. Dalam konteks kepastakaan ini mengacu pada penggunaan media yang mengumpulkan sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber kepastakaan, pendekatannya melibatkan pemeriksaan sebagai bahan yang telah ditemukan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Topik pembahasan penelitian ini ialah persamaan antara teori dan praktik terkait pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dalam

memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum nasional yang berubah dan kebutuhan siswa yang beragam dengan mengambil Batasan untuk seluruh jenjang dalam Pendidikan. Peneliti melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari tiga jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dengan kriteria jurnal terbaru dengan tahun terbit tidak lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum yaitu reduksi data dengan mengolongkan, mengarahkan, atau membuang data yang tidak diperlukan selanjutnya penarikan kesimpulan yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk membuat simpulan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, yang meliputi pengumpulan data, pengelompokan, penyajian, dan analisis keterkaitannya dengan data lain. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang sedang berlangsung. Dengan melaporkan kejadian dan situasi yang merupakan masalah aktual pada saat penelitian dilakukan, penelitian deskriptif semacam ini berfokus pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Nasional

Sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka yang dimulai pada tahun ajaran 2024 dan masih berlaku hingga saat ini, berbagai pendekatan pembelajaran berbasis siswa yang meningkatkan prestasi belajar dan memberikan penekanan signifikan pada peran siswa dalam mewujudkan keberhasilan mereka harus dikembangkan. Sistem pendidikan nasional menyadari pentingnya tujuan dan fungsi kurikulum karena kurikulum merupakan alat penting untuk melaksanakan program pendidikan formal dan non-formal dan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sistem pendidikan. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada dasarnya adalah sebuah sistem yang ada didalam Pendidikan itu sendiri. Instrumen penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan akan sulit dicapai tanpa adanya kurikulum yang sesuai. Sepanjang sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak revisi dan penyempurnaan, semua dengan tujuan agar tetap mengikuti tren dan kemajuan yang muncul.

Secara (Istilah) Kurikulum digambarkan sebagai “Jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari start sampai finish untuk mendapatkan medali atau penghargaan,” berdasarkan makna dari kata “curir” dan “curere.” Kemudian pengertian tersebut dimodifikasi untuk digunakan dalam konteks Pendidikan yang dapat diartikan sebagai “jumlah mata pelajaran yang harus diambil oleh seorang peserta didik dari awal sampai akhir program untuk memperoleh ijazah” kemudian dimodifikasi untuk digunakan dalam konteks pendidikan. Sesuai dengan pengertian kurikulum berdasarkan UU 20

Tahun 2003, kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Elisa, 2017).

Dengan kata lain perubahan dalam kurikulum sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang sudah semakin maju, dan siswa juga harus dituntut untuk berpikir kritis agar dapat bersaing di dunia internasional nantinya, hal ini sejalan dengan tujuan perubahan kurikulum Merdeka yang dilaksanakan secara nasional nantinya sebagai upaya pemerintah dalam mengembangkan sistem Pendidikan di Indonesia agar nantinya anak-anak bangsa dapat bersaing dengan kurikulum internasional lainnya.

Saat ini sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya, hanya saja dalam implementasinya masih kurang jelas dan belum diterapkan pada seluruh kelas maupun seluruh sekolah yang berada di wilayah pelosok. Untuk itu, pemerintah mengupayakan agar kurikulum Merdeka ini dapat diterapkan secara keseluruhan dan secara merata, hal ini menjadikan kurikulum Merdeka berubah nama menjadi kurikulum nasional. Kurikulum nasional adalah Kurikulum Merdeka yang diwajibkan secara nasional untuk semua jenjang satuan Pendidikan. Kurikulum nasional dibuat di Indonesia atas masukan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta instruktur (tenaga pengajar). Tentu saja kurikulum dari tempat lain diterapkan secara berbeda di negara Indonesia yang tercinta ini. Pengertian kurikulum cukup luas dan berubah-ubah tergantung sumbernya. Namun, suatu sistem dan organisasi terstruktur yang mengatur isi dan bahan ajar yang berfungsi sebagai aturan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum dipahami sebagai kurikulum.

Kemendikbud berencana mulai menerapkan Kurikulum Nasional pada Maret 2024. Niat awal meluncurkan Kurikulum Nasional pada Februari 2024, menurut Taufiq Damarjati, selaku Ahli Pengembang Kurikulum dan Pusat Pembelajaran Kemendikbud . Namun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menundanya karena masih meminta banyak masukan dari berbagai pihak. Namun, untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih memerlukan izin presiden. Dilansir dari situs *Kemendikbud*, berkaitan rencana pemberlakuan Kurikulum Nasional, Kemendikbudristek melalui BSKAP juga telah mengadakan Uji Publik Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) tentang Kurikulum Merdeka pada 16 Februari 2024.

Penciptaan kurikulum baru akan didukung dengan adanya Permendikbudristek Kurikulum Merdeka. Selain itu, Permendikbudristek juga diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang arah kebijakan kurikulum nasional. Lembaga pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah dapat tetap menggunakan Kurikulum 2013 hingga Tahun Pelajaran 2025–2026 setelah diberlakukannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Merdeka . Dalam hal ini, pemerintah mengizinkan sekolah untuk beralih ke Kurikulum Mandiri secara bertahap, baik untuk semua kelas maupun untuk kelas 1, 4, 7, dan 10.

Penerapan Kurikulum Nasional

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk Kurikulum merupakan sebuah hal yang penting bagi berjalannya kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik sesuai apa yang diinginkan. UU No. 20 Tahun 2003 'tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran (Kurniaman & Noviana, 2017).

Teknologi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia di era modern ini. Pada masa sekarang, hampir semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mulai dari komunikasi, transportasi, hingga pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi agar dapat bersaing dan beradaptasi dengan cepat di tengah perubahan yang pesat ini. Penguasaan teknologi tidak hanya mempermudah kehidupan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang baru dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya.

Di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam era 4.0. Pendidikan agama bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan aset budaya bangsa yang berharga (Wiranata & Rz Ricky Satria., 2019). Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral dan etika bagi generasi muda. Dengan pendidikan agama yang kuat, individu tidak hanya akan menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan agama dalam era 4.0 harus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang inovatif dan relevan. Misalnya, pengajaran nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui media digital dan platform online yang lebih mudah diakses oleh generasi milenial dan generasi Z. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga nilai-nilai agama dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan nasional, integrasi antara pendidikan agama dan teknologi harus terus diperkuat. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang holistik dan komprehensif, yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik, keterampilan yang relevan, dan identitas budaya yang kuat, sehingga mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Nurhayati, kurikulum memiliki dua dimensi yang dapat diartikan, yaitu dimensi mikro dan dimensi makro. Dalam dimensi mikro, kurikulum diartikan sebagai panduan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah, lembaga pendidikan, dan pelatihan dalam bentuk dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum mencakup aturan

dan program yang mengatur kegiatan sekolah, tujuan dan rumusan pencapaian pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan, isi dan materi ajar yang harus dikuasai siswa, serta cara atau petunjuk untuk melakukan penargetan terkait dengan aturan dan peraturan. Dalam dimensi makro, kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan pada setiap jenjang, jalur, atau jenis pendidikan. Pengalaman belajar meliputi hard skill, soft skill, pengalaman belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa memperoleh pengalaman belajar ini melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler (Widodo & Nurhayati, 2020).

Penerapan Kurikulum Nasional merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi maksimalnya. Salah satu komponen utama dalam kurikulum ini adalah penetapan kompetensi dasar yang jelas, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai perkembangan siswa pada setiap tahap pendidikan. Dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan, materi pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan terstruktur, memastikan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Dengan semua upaya ini, diharapkan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai secara merata dan berkelanjutan. Setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Strategi Pembelajaran yang Tepat dalam Menghadapi Kurikulum Nasional

Salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan membantu orang mengeksplorasi potensi mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rachmantika dkk., 2022) Keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu dari empat keterampilan berpikir yang harus dikuasai pada abad ke-21. Keterampilan ini memungkinkan seseorang menjadi inovatif dalam berbagai aspek.

Strategi pertama yang perlu diterapkan adalah pemahaman mendalam terhadap kurikulum nasional itu sendiri. Pendidik harus memahami tujuan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan pemahaman yang mendalam ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kurikulum. Berikut beberapa strategi pembelajaran:

a. Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) sangat penting dalam kurikulum nasional. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain:

- Pembelajaran Kolaboratif
Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek bersama, sehingga mereka belajar bekerja sama dan berbagi pengetahuan.
- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
Memberikan siswa proyek nyata yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, yang mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks praktis.
- Pembelajaran *Inquiry*
Mendorong siswa untuk bertanya, melakukan penelitian, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, yang mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan penelitian.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung strategi pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan interaktivitas, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Beberapa contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran antara lain:

- E-Learning
Platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.
- Multimedia Interaktif
Penggunaan video, animasi, dan simulasi untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.
- Aplikasi Pendidikan
Aplikasi mobile atau software edukatif yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar tambahan untuk siswa.

Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam peningkatan kompetensi siswa, dengan strategi pembelajaran yang baik maka bisa membuat peningkatan dalam kompetensi siswa tersebut. (Nurliani Afandi & Listiani, 2023)

Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, dan inquiry, penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Teknologi juga memainkan peran vital, dengan e-learning, multimedia interaktif, dan aplikasi pendidikan yang meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa. Strategi pembelajaran yang terencana dan diterapkan dengan baik sangat penting untuk peningkatan kompetensi siswa, memastikan pembelajaran efektif dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Perbedaan antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum sebelumnya

Menyadari pentingnya reformasi kurikulum sebagai langkah taktis untuk mempersiapkan negara menghadapi tantangan abad ke-21. Pentingnya kurikulum beradaptasi terhadap situasi nasional dan global yang terus berubah. Pandemi ini menunjukkan perlunya perubahan kurikulum Indonesia agar anak-anak dapat mengatasi hambatan. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, program yang dirancang untuk menumbuhkan komitmen terhadap pelajar-pelajar Pancasila dengan karakter beriman, kreatif, kritis, berkebhinekaan global, dan mampu menghadapi tantangan dalam diri pemuda Pancasila. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindari dan menimbulkan kesulitan baru bagi umat manusia. Setiap bangsa berlomba-lomba untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya di segala bidang, termasuk pendidikan. Indonesia perlu bersiap untuk perubahan nyata, kurikulum di Indonesia dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan modern. Dengan adanya perubahan kurikulum di Indonesia, pemerintah dapat menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman yang ada, dan harapan kedepannya dapat kita menciptakan generasi emas yang lebih maju lagi (Rahmawati & Yulianti, 2020)

Analisis data penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum nasional sangat berbeda dalam hal modifikasi kurikulum. Pengembangan kompetensi tertentu oleh siswa merupakan tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi 13. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan serangkaian tujuan pembelajaran yang dibuat dengan cara yang berbeda sehingga hasilnya dapat diamati sebagai karakteristik atau kemampuan siswa yang berfungsi sebagai tolok ukur pencapaiannya. Proses belajar mengajar memerlukan suatu arah supaya bisa membantu siswa dalam memahami sedikitnya tingkat kompetensi minimal, sehingga siswa bisa mengapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan gagasan pengembangan bakat dan pembelajaran komprehensif. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mencapai tujuan berdasarkan tingkat kemampuannya saat ini. Fokus utama kurikulum 2013 adalah mengembangkan manusia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui suatu pengamatan sikap, keterampilan dan pemahaman yang terintegrasi. Hal tersebut dapat dijabarkan melalui langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, khususnya lima Langkah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang penerapan Kurikulum 2013. Awalnya dengan mengamati, kemudian menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar atau menghubungkan serta mengkomunikasikan (Slameto, 2015). Pergeseran perspektif, pengetahuan tentang lima komponen proses belajar siswa dan kegiatan belajarnya, maka wajib bagi guru untuk mempraktikkannya, mereka harus mengadopsi perspektif baru dan membuat pilihan yang tegas. Perlu meninggalkan praktik yang sudah ketinggalan zaman dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah (transfer pengetahuan), dan mengadopsi pendekatan baru yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami sendiri apa yang

diajarkan. Kurikulum 13 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara langsung, yang menyiratkan bahwa penilaian tersebut bersifat faktual dan tidak menghalangi apa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian terhadap pemahaman siswa yang nyata dalam kelanjutannya dalam kehidupan sehari-hari dianggap autentik. Proses mengamati, mendokumentasikan, dan merekam pekerjaan (apa yang dilakukan siswa dan bagaimana siswa melakukannya).

Mengklaim bahwa mayoritas metode pengajaran dalam kurikulum 13 adalah diskusi. Pelajaran yang sering digunakan menggunakan metode ini ialah bahasa Indonesia. Siswa yang aktif dalam mengelola pengetahuan dikarenakan ada Sebagian keterkendalaan seperti sedikitnya pemahaman tentang kurikulum 13 serta kebiasaan diskusi yang belum terbiasa pada penduduk Indonesia maka dengan adanya suatu penerapan kurikulum 13 ini bisa membuat suatu peningkatan dari segi pendidikan di Indonesia. Guru memakai kompetensi inti dan Kompetensi Dasar sebelum terjadinya revisi. Berbeda dari kurikulum nasional yang mana guru hanya memberikan intruksi kepada siswa. Kurikulum nasional ini dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan, dengan menekankan pengembangan karakter dan pengetahuan dasar siswa. Sifat atau tujuan kurikulum ini adalah untuk membantu penyembuhan melalui pendidikan. Karakteristik kurikulum ini meliputi: 1) kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang membangun keterampilan dan sifat lunak sesuai dengan profil pembelajaran Pancasila. 2) Berkonsentrasi pada konten yang diperlukan untuk memberi anak lebih banyak waktu untuk belajar, khususnya membaca dan berhitung. 3) Meningkatkan fleksibilitas pembelajaran sehingga guru dapat membuat kegiatan yang dibedakan berdasarkan kemampuan siswa dan membuat perubahan pada lingkungan dan materi setempat. (Kusiah, 2020)

Dengan menggunakan kerangka evaluasi non-kognitif untuk memasukkan kondisi psikologis dan emosional siswa, serta bagaimana mereka menikmati belajar di rumah dan melihat kondisi keluarga anak-anak, kurikulum nasional dibuat dalam upaya untuk memulihkan kegiatan belajar. Penilaian kognitif disertakan dalam kurikulum nasional untuk mengukur pemahaman dan tingkat pembelajaran siswa. Ada berbagai perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum nasional (Pendidikan & Konseling, 2023)

- 1) Struktur Fundamental, Rencana landasan utama untuk Kurikulum 13 terdiri dari Standar Nasional Pendidikan dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Kompetensi yang ditargetkan pada Kurikulum 13, Kompetensi Dasar (KD) merupakan ruang lingkup dan hierarki utama yang terbagi dalam empat kompetensi inti (KI): Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial. Untuk mencapai KI yang digunakan untuk setiap tahun, KD dikategorikan ke dalam poin-poin. KD hanya mencakup Pendidikan Agama, Pendidikan Karakter, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan pada KI 1 dan KI 2.
- 3) Pendekatan Kurikulum 13 dalam pembelajaran menggunakan satu metode untuk semua mata Pelajaran metode ilmiah. Sementara aktivitas kurikuler diberi beban

belajar maksimum 50% di luar aktivitas pembelajaran, aktivitas pembelajaran sering kali difokuskan pada aktivitas tatap muka. Terserah kepada guru yang bertanggung jawab atas aktivitas pembelajaran untuk memutuskan apakah aktivitas ini diperlukan untuk aktivitas yang dijadwalkan secara tegas.

- 4) Penilaian: Menurut kurikulum 13, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif oleh guru, yang tugasnya adalah melacak kemajuan siswa dalam pembelajaran, mengawasi hasil mereka, dan mengidentifikasi area di mana hasil pembelajaran siswa masih memerlukan peningkatan.
- 5) Baik buku teks maupun non-buku teks digunakan sebagai sumber daya pengajaran dalam kurikulum 13.
- 6) Perangkat kurikulum, kurikulum 13 berpedoman untuk implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang.

Sementara itu, hal-hal berikut yang dapat membedakan antara kurikulum nasional dengan kurikulum 2013

- 1) Kerangka dasar: Tujuan utama sistem pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional adalah menyusun profil pembelajaran Pancasila bagi peserta didik. Hal ini merupakan desain dasar kurikulum merdeka.
- 2) Capaian pembelajaran untuk kompetensi yang menjadi sasaran kurikulum nasional diorganisasikan ke dalam beberapa tahap. Sasaran pembelajaran dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang digabungkan dalam bentuk paragraf untuk pencapaian, penguatan, dan peningkatan kompetensi.
- 3) Kerangka kurikulum: Terdapat dua bagian dalam kerangka kurikulum kurikulum nasional. Kegiatan pembelajaran utama meliputi proyek dan kegiatan intrakurikuler yang memperkuat profil pembelajaran Pancasila. Kegiatan ini juga dikenal sebagai kegiatan pembelajaran reguler atau rutin. Sistem yang digunakan untuk jam mengajar adalah tahunan. Untuk memfasilitasi pencapaian JP yang ditentukan, sekolah dapat menentukan alokasi waktu mereka sendiri.
- 4) Penilaian: Untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan pencapaian siswa, kurikulum nasional memperkuat penilaian formatif serta hasil penilaian. Menerapkan penilaian asli dengan lebih bersemangat untuk inisiatif peningkatan profil pembelajaran Pancasila. Ketika mengevaluasi sikap, pengetahuan, dan kemampuan, kurikulum nasional tidak menggunakan pembagi. Selain itu, kurikulum nasional ini tidak menyertakan KKM karena tidak menggunakan KKM untuk evaluasi.
- 5) Sumber belajar yang disediakan. Kurikulum operasional satuan pendidikan, buku teks dan nonbuku teks seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran ATP, dan contoh proyek penguatan profil pembelajaran Pancasila semuanya termasuk dalam kurikulum mandiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Nasional sangat berbeda satu sama lain. Satuan topik, jam belajar, metodologi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan prosedur penilaian kriteria kompetensi kelulusan semuanya diikuti oleh perubahan ini. Kurikulum 13 bertujuan untuk membentuk

karakter bangsa dengan cara yang sangat spesifik, dan capaian pembelajaran (CP) mencantumkan tujuan pembelajaran individual kurikulum. Penilaian non-kognitif dan kognitif keduanya termasuk dalam kurikulum mandiri; non-kognitif dimaksudkan untuk evaluasi di luar pembelajaran, sedangkan kognitif adalah penilaian dari segi pengetahuannya

Problematika yang dihadapi oleh Guru dan Upaya mengganggu dalam implementasi Kurikulum Nasional

Setiap kebijakan niscaya akan menimbulkan sejumlah masalah ketika diterapkan. Kebijakan kurikulum nasional juga telah melahirkan sejumlah kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Untuk mencegah anak-anak mengalami degradasi lebih lanjut, Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, selalu merancang konsep dengan tujuan untuk membuat mereka lebih baik dan tidak semakin mengalami penurunan nilai. Hal ini juga berkaitan dengan gagasan "Live long education" atau pembelajaran berkelanjutan. Pendidikan mengalami perubahan sebagai akibat dari upaya untuk mengejar ketertinggalan jauh dari negara-negara lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pengenalan kurikulum pembelajaran mandiri akan menghasilkan peningkatan positif bagi pendidikan Indonesia. Meskipun tidak diragukan lagi ada sejumlah tantangan yang muncul saat menciptakan sebuah perencanaan. Berikut adalah problematika dari implementasi kurikulum nasional, antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan Modul Ajar Merdeka belajar

Modul ajar sangat penting dalam pembelajaran dan perlu dibuat oleh guru. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bakat atau kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya. Diharapkan bahwa perencanaan yang efektif akan menghasilkan hasil yang sukses juga. Merupakan tanggung jawab semua pendidik untuk membuat rencana pelajaran dengan cara yang metodis yang akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi menarik, menantang, efisien, dan menyenangkan. Guru juga perlu memberi anak-anak cukup ruang untuk tumbuh dalam kemampuan mereka untuk menjadi mandiri dan kreatif.

- b. Guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar

Guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kurikulum nasional. Namun, hal ini mungkin menjadi tantangan bagi para pendidik yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lama. Guru juga kurang memahami secara menyeluruh apa itu pembelajaran merdeka dan bagaimana pembelajaran tersebut dirujuk dalam model pembelajaran. Gagasan bahwa kurikulum nasional ini sulit diterapkan muncul sebagai akibat dari obsesi guru yang terus-menerus menggunakan model yang kurang berhasil (Kalsum Nasution, 2017)

- c. Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kepribadian siswa sama pentingnya dengan rencana pembelajaran yang matang. Selain itu, untuk membuat pembelajaran menarik bagi siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap materi, guru harus mampu berinovasi di kelas. Lebih jauh, guru bukanlah satu-satunya yang memainkan peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Namun, partisipasi siswa juga penting. Semua kegiatan kelas memerlukan partisipasi siswa secara langsung, dengan guru hanya berperan sebagai fasilitator (Rusmiati dkk., 2023). Selain itu, kurikulum ini bersifat independen karena memungkinkan guru dan siswa untuk memilih bagaimana pembelajaran akan dilakukan.

- d. Guru belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan

Kunci untuk mengubah konten menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan praktis adalah kreativitas. Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa selama proses pendidikan. Selain itu, guru harus mampu merancang proses pembelajaran dalam kurikulum ini untuk pembelajaran mandiri yang dapat menginspirasi kreativitas anak-anak melalui tugas-tugas pembelajaran yang diselesaikan.

- e. Fasilitas sekolah yang belum memadai

Media atau alat bantu sangat penting untuk tersedia selama proses pembelajaran guna memenuhi tujuan pembelajaran. Sejumlah kegiatan yang memerlukan materi atau media tambahan tidak dapat diselesaikan dalam lingkungan yang tidak memadai. Selain itu, latar belakang ekonomi keluarga siswa yang beragam memberikan masalah tambahan pada lembaga-lembaga ini. Mayoritas siswa dari rumah tangga berpenghasilan rendah tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk bantuan belajar. Kompetensi guru yang belum memadai.

Jika seseorang ingin bekerja sebagai guru, mereka harus memenuhi kriteria kompetensi untuk profesi guru. Efektivitas guru dalam mengajar, membimbing, dan memimpin siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan berfungsi sebagai indikator kinerja. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi, penyelesaian tugas, dan pemenuhan tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengukurnya. Peran guru dalam mengajar siswa akan terpengaruh jika mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai. Bahkan tingkat keterampilan guru yang buruk ini akan berdampak pada hasil belajar yang di bawah standar (Sudrajat, 2020).

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan diatas, yaitu Guru dapat berupaya menyelesaikan masalah implementasi dengan melibatkan kepala sekolah dan pendidik lain dalam pelatihan Implementasi Kurikulum Nasional, yang akan meningkatkan mutu pengajaran. Menggunakan buku alfabet adalah salah satu cara guru menangani siswa yang tidak mengetahui huruf dengan benar. Tidak adanya buku siswa guru harus menulis di papan tulis, mengetik lembar kerja mereka sendiri, dan membuat lembar kerja mereka sendiri. Ketika instruktur tidak dapat mencurahkan cukup waktu, sumber daya, atau peralatan untuk pembelajaran berbasis proyek, mereka

harus melanjutkan pekerjaan mereka di rumah dan menemukan cara inovatif untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Masalah kedua berkaitan dengan kurikulum, yang terlalu luas untuk dipelajari anak-anak. sehingga anak-anak dapat meninjau dan belajar di rumah di masa mendatang. Guru mengatasi masalah penilaian pembelajaran dengan mencari sumber daya atau informasi tambahan tentang subjek tersebut dan dengan menghadiri sesi pelatihan secara teratur. Pembinaan Kurikulum Nasional melibatkan sejumlah kegiatan, seperti lokakarya bulanan yang dipimpin oleh pelatih profesional untuk kepala sekolah dan pengawas, penguatan guru komite pembelajaran, yang meliputi, guru kelas dan guru mata pelajaran, pendampingan daring oleh pelatih profesional, pembinaan bulanan untuk kepala sekolah dan menyelesaikan survei untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Nasional. Pengawas bertanggung jawab atas kegiatan pendampingan dan pengawasan dalam implementasi Kurikulum Nasional/Kurikulum merdeka saat ini (Holst dkk., 2020).

KESIMPULAN

Kurikulum nasional merupakan kurikulum Merdeka yang di laksanakan secara nasional, artinya seluruh sekolah yang saat ini menerapkan kurikulum Merdeka akan mengubah kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional setelah dilakukan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Merdeka. Kemendikbud berencana mulai menerapkan Kurikulum Nasional pada Maret 2024. Niat awal meluncurkan Kurikulum Nasional pada Februari 2024. Namun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menundanya karena masih meminta banyak masukan dari berbagai pihak. Dalam penelitian terdahulu masih tertuju pada penerapan kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka. Untuk itu, penelitian ini ingin memberikan nilai kebaruannya dengan menjelaskan terkait pelaksanaan maupun penerapan kurikulum nasional yang akan di laksanakan pada seluruh sekolah di wilayah Indonesia. Tentunya penelitian terdahulu juga sangat membantu dalam mengembangkan penelitian ini dengan memberikan contoh-contoh hingga strategi pembelajaran yang relevan dengan penerapan kurikulum nasional nantinya.

Keterbatasan penelitian ini ialah minimnya literasi yang membahas terkait kurikulum nasional. Jadi peneliti lebih banyak mencari referensi dari situs kemendikbud. Karena kurikulum nasional masih terbilang baru sehingga belum ada penelitian yang relevan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Namun, dengan minimnya referensi tersebut, adanya penelitian ini mungkin dapat membantu penelitian berikutnya dalam mengembangkan topik mengenai kurikulum nasional ini.

REFERENSI

- Ali Mursyid, Chyiril Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173-187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Amiruddin, A., Rubianti, I., Azmin, N., Nasir, M., & Sandi, A. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemi

- Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2398>
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality*, 1(2).
- Halimurosid, A., Syafe'i.R, & Fathurrohman.A. (2021). Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *Tanzhimuna*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.64>
- Holst, J., Brock, A., Singer-Brodowski, M., & de Haan, G. (2020). Monitoring progress of change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within documents of the German education system. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10).
<https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389–396.
- Kusiah, Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Kompetisi Dan Aktifitas (Kompak). *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 171–176. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.286>
- Meilani, A. P. (2022). *1pengaruh Kreativitas Guru Dalam Memilih Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 1–6.
- Nurazizah, W. E., & Rochintaniawati, D. (2023). Analisis Persepsi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Pada Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16)(2622–8327).
- Nurliani Afandi, A., & Listiani, T. (2023). Strategi Pembelajaran Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 7.0*, 2988–5485.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2023). *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka* (Vol. 5).
- Rachmantika, A. R., Waluya, S. B., & Isnarto, I. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran Project Based Learning dengan Setting Daring. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2609–2615.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1100>
- Rahmawati, I. Y., & Yulianti, D. B. (2020). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah COVID-19. *Journal Basic of Education (AJBE)*, 5(1), 27–39.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(2), 1490–1499.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2203>
- Slameto, S. (2015). Rasional Dan Elemen Perubahan Kurikulum 2013. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p1-9>
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 100. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Tarbiyah dan Keguruan UIN, F., & Kalsum Nasution, M. (2017). *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. Corresspondence: Mardiah Kalsum Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. E-mail*. 11(1).
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. PT Remaja Rosdakarya.

Wiranata, & Rz Ricky Satria. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.